

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dimasa seperti sekarang ini, pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak yang harus dipenuhi, sehingga untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, perlu banyak pembenahan di segala bidang yang terkait. Dalam upaya pelaksanaan pendidikan tersebut dapat diimplementasikan dalam kurikulum yang disusun oleh pemerintah maupun satuan pendidikan yang bersangkutan. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, “ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Rahman, 2014).

Sedangkan dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum pasal 37 diterangkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satunya yakni Penjasorkes, artinya bahwa diseluruh satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah harus ada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Tentu, pendidikan jasmani tidak hanya menyebabkan seseorang terdidik fisiknya, tetapi juga semua aspek yang terkait dengan kesejahteraan total manusia, seperti yang dimaksud dengan konsep “kebugaran jasmani sepanjang hayat” (Abduljabar, 2011).

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari system pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan social, penalaran dan tindakan moral melalui aktifitas jasmani dan olahraga. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis.

Pelaksanaan pendidikan jasmani tidak saja ditunjukan bagi individu yang normal, tetapi juga bagi mereka yang memiliki kekurangan atau kelainan fisik, penyandang cacat (anak berkebutuhan khusus) dalam satu lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah luar biasa (SLB). Pasal 30 ayat (1) UU No. 3 Tahun 2005 (2010: 49) menyebutkan “pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan di arahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan prestasi olahraga”.

Pembekalan pengalaman belajar itu di arahkan membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap- mentalesional-spiritual-sosial), pertumbuhan serta perkembang yang seimbang, dengan pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, keterampilan, memiliki kebugaran jasmani kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahan terhadap gerak manusia.

Pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan guru dengan menerapkan strategi pembelajaran adaptif yang tepat dalam mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan, karena anak yang mengalami kebutuhan khusus tidak bisa melaksanakan pembelajaran sebagai anak normal lainnya, dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus mampu membangun suasana dengan baik terhadap siswa, agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru dengan baik. Setiap anak pada dasarnya membutuhkan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki guna mencapai kedewasaannya. Demikian pula anak-anak yang mengalami keterbatasan kemampuan atau berkebutuhan khusus, seperti keterbatasan kemampuan pendengaran yang dikenal dengan “Tunarungu”.

Anak tunarungu mempunyai keterbatasan masalah dalam kemampuan berbicara dan mendengar maupun berbahasa. Kemampuan bahasa anak normal berbeda dengan anak tunarungu keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu tidak menghilangkan hak setiap anak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya kesempatan ini memperoleh pendidikan. Begitu juga dengan anak tunarungu berhak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dalam anak-anak mendengar lainnya. Karena setiap anak tunarungu mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

Sehingga dengan begitu, anak tunarungu dapat hidup mandiri dan tidak bergantung dengan orang sekitarnya.

Kesulitan mendengar pada anak tunarungu, menyebabkan mereka memiliki keterbatasan yang kurang untuk memahami ucapan yang di sampaikan orang lain saat berkomunikasi dalam menerima maupun membalas ucapan, mengungkapkan ide atau pendapat, dan menyampaikan pesan (Rivani, 2018). Begitu juga dalam proses pembelajaran, anak tunarungu terkadang mengalami hambatan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Anak tunarungu sering mengalami hambatan kurangnya memahami materi pelajaran yang disampaikan gurunya. Memahami materi yang disampaikan guru, anak tunarungu akan memanfaatkan pendengaran dan memperhatikan gerak bibir guru.

Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan semangat, dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen, hasil belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Nilai yang diperoleh dalam hasil belajar juga menentukan ketuntasan belajar siswa yang berpengaruh pada naik tidaknya siswa ke jenjang berikutnya.

Hasil belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, banyak faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor motivasi yang berfungsi sebagai usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam proses belajar akan mendapatkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, jika ada usaha yang tekun serta dilandasi motivasi yang kuat, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik. Artinya intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan pencapaian prestasinya dalam belajar.

Motivasi belajar pada anak tunarungu memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar pendidikan jasmani. Faktor yang lain yang mempengaruhi

hasil belajar pendidikan jasmani pada anak tunarungu adalah percaya diri. Percaya diri dapat menimbulkan rasa optimis sehingga motivasi dalam belajar akan muncul. Orang yang tidak mempunyai percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya sehingga dalam mencapai hasil belajar tidak maksimal (Puspita, 2018).

Hasil belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar, tidak terlepas dari strategi pembelajaran dari seorang pendidik bagi anak tunarungu. Pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak mendengar/normal, akan tetapi dalam pelaksanaannya, harus bersifat visual, artinya lebih banyak memanfaatkan indra penglihatan siswa tunarungu (Pyade Saputro Mahasiswa S- et al., 2013).

Sekolah Negeri maupun sekolah Swasta memiliki karakteristik mereka sendiri, sehingga dengan karakteristik masing-masing akan menampilkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi sekolah Negeri maupun sekolah Swasta memiliki tujuan yang sama seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Terlepas dari usaha tersebut, keberhasilan yang diperoleh dari proses belajar mengajar tidak lepas dari beberapa faktor antara lain: faktor guru yang mengajar, siswa yang belajar, metode dan materi pembelajaran, serta sarana penunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini keseluruhan faktor itu harus mendapat perhatian yang terpadu dan saling berkaitan dalam satu aktivitas yaitu proses belajar mengajar. Menurut (Febrianto & Priambodo, 2019) dari perbedaan karakteristik sekolah negeri dan sekolah swasta tersebut akan terdapat perbedaan yang signifikan dari motivasi dan hasil belajar siswanya.

Guru negeri dan guru swasta, yang memposisikan negatifkan guru-guru Negeri yang pola kerjanya semakin tidak standar, dari guru yang sering tidak masuk, guru yang pengajarannya tidak standar, guru yang sering telat, guru yang lebih banyak di kantor daripada di kelas, guru yang banyak job luar, hingga guru yang sering mengambil keuntungan lain dengan mengadakan les di rumah. Guru Swasta, dalam konteks ini mereka lebih serius melakukan pengajaran kepada siswa-siswanya (Hara, 2012).

Fasilitas di sekolah swasta bisa jadi sangat lengkap mulai dari ruangan kelas ber-AC, laboratorium, fasilitas olahraga, hingga halaman parkir yang luas. Branding sekolah Swasta juga dapat melalui hal ini, karena prinsip sektor Swasta yang mengutamakan pelayanan prima dan kepuasan untuk customer-nya. Sedangkan sekolah Negeri memiliki fasilitas yang standar untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar (Imron Gozali 2011).

Siswa sekolah Swasta banyak melakukan diskusi dengan guru, presentasi di depan kelas, berdebat dan beradu argumentasi, sementara murid sekolah Negeri belajar dengan cara menghafal dan memahami materi dengan mendengarkan guru dan membaca textbook. Hal ini menyebabkan murid sekolah Swasta pandai dalam menyampaikan pendapatnya sedangkan murid sekolah Negeri susah menyampaikan pendapatnya dikarenakan cenderung pasif dalam belajar (Dedi Kurniawan, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terhadap motivasi dan hasil belajar penjas pada siswa tunarungu di sekolah negeri dan swasta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas di sekolah negeri?
2. Bagaimana tingkat motivasi siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas di sekolah swasta?
3. Apakah terdapat hubungan motivasi dan hasil belajar siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas di sekolah negeri ?
4. Apakah terdapat hubungan motivasi dan hasil belajar siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas di sekolah swasta?
5. Manakah yang lebih baik tingkat motivasi siswa tunarungu Negeri atau Swasta dalam pembelajaran penjas?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas di sekolah negeri.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas di sekolah swasta.

3. Untuk mengetahui hubungan motivasi dan hasil belajar siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas di sekolah negeri.
4. Untuk mengetahui hubungan motivasi dan hasil belajar siswa tunarungu dalam pembelajaran penjas di sekolah swasta.
5. Untuk mengetahui Manakah yang lebih baik tingkat motivasi siswa tunarungu Negeri atau Swasta dalam pembelajaran penjas?

#### **1.4 Manfaat penelitian**

setelah peneliti mengetahui dan menemukan hasil penelitian, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk

1. Secara teoritis

Sebagai bahan referensi dan informasi tentang motivasi dan hasil belajar penjas pada siswa tunarungu di sekolah negeri dan swasta, memberikan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran Penjas pada siswa tunarungu.

2. Secara praktis

1. Bagi peneliti

Bagi penulis diharapkan penelitian ini menjadi sebuah informasi dan memberikan wawasan tentang motivasi dan hasil belajar penjas pada siswa tunarungu.

2. Bagi guru

Bagi guru bahwa Hasil Penelitian ini merupakan pedoman untuk memberikan informasi tentang motivasi dan hasil belajar penjas pada siswa tunarungu.

3. Bagi siswa

Memberi motivasi tentang hal yang diteliti serta diharapkan para siswa motivasi dalam pembelajaran penjas sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.